

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastrointestinal (GI) adalah saluran pencernaan yang terletak dibawah area diafragma (Sloane, 1995). Di mulut makanan dikunyah dan dicampur dengan sekresi kelenjar saliva sehingga menjadi bolus. Esofagus mengantarkan bolus dari mulut ke lambung . Lambung, usus halus dan usus besar juga berperan sebagai tempat penampung bolus dan produk akhir dari pencernaan. Saraf yang terlibat dalam mengendalikan sistem gastrointestinal melibatkan saraf parasimpatis dan simpatis (Diandayen, 2012).

Motilitas dan sekresi saluran pencernaan diatur secara cermat untuk memaksimalkan penyerapan dan pencernaan makanan yang masuk. Terdapat 4 faktor yang berperan dalam pengaturan fungsi pencernaan : 1). Fungsi otonom otot polos, 2). Pleksus saraf instrinsik, 3). Saraf ekstrinsik , dan 4).Hormon saluran pencernaan (Sherwood L, 2001).

Jika terjadi kerusakan pada persyarafan gastrointestinal maka akan menyebabkan kelainan fungsi gastrointestinal yaitu : kegagalan pengosongan lambung (gastroparesis) dengan distensi, nyeri, mual dan muntah. Selain itu motilitas usus menjadi abnormal dan terdapat gejala - gejala obstruksi tanpa adanya lesi mekanik yang menyumbat lumen atau biasa disebut pseudo obstruksi (Ginsberg L, 2008).

Untuk memperbaiki saraf-saraf gastrointestinal tersebut agar dapat kembali bekerja dengan baik dapat dilakukan dengan terapi akupunktur. Terapi akupunktur yang dimulai 3000 tahun sebelum masehi oleh bangsa China ini pada awalnya lahir sebagai hasil dari pengamatan trial and error. Saat itu nenek moyang bangsa China, tanpa disertai pengetahuan anatomi, sudah dapat menggambarkan pola energi tubuh berdasarkan konsep keseimbangan antara dua sifat yang berlawanan yang sering disebut dengan istilah Yin-Yang (Sjah,2006).

Misteri tentang pengobatan akupunktur mulai dipecahkan melalui pendekatan kedokteran konvensional sejak tahun 1964 oleh Prof. Kim Bong Han, seorang peneliti dari Korea Utara, yang memelopori penelitian ilmiah di bidang akupunktur. Dalam usahanya mencari kebenaran rahasia sistem meridian akupunktur, ia telah meneliti dan dapat menunjukkan adanya sistem penghubung yang ia namakan sebagai Kyungrak system (sistem meridian) di titik-titik akupunktur dan meridian (Sjah,2006).

Teknik akupunktur ini dilakukan dengan cara menusukan jarum di satu tempat tertentu yang dinyatakan dapat menghilangkan rasa sakit di bagian tubuh yang lain. Akupunktur tidak saja berkembang di Negara asalnya dan negara-negara tetangga seperti Jepang, Korea, India , Vietnam, dan Thailand, tetapi kini akupunktur telah digunakan oleh seluruh dunia (Hanafiah dan Amir, 2007).

Pada 1978, WHO telah merekomendasikan pengobatan akupunktur sebagai salah satu pelayanan formal yang dapat diberikan di semua sarana pelayanan kesehatan. Di Indonesia, melalui Permenkes No.1186 tahun 1996, pengobatan

akupunktur ditetapkan dapat dilaksanakan di semua sarana kesehatan negeri maupun swasta (Hanafiah dan Amir, 2007).

Tubuh manusia dapat memperbaiki dan mengembalikan kondisi kesehatannya, selama tubuh diberikan kejutan yang diperlukan. Salah satu cara memberikan kejutan ini adalah dengan merangsang titik-titik akupunktur pada telinga. Menurut dr.Nogier tahun 1950 bagian telinga luar berbentuk seperti “peta” untuk badan, dengan titik-titik yang sesuai dengan bagian-bagian anatomi tubuh. Dengan demikian, akupunktur telinga mirip dengan refleksologi kaki, bahkan lebih efektif . Titik-titik akupunktur lebih mudah dirangsang dengan hasil yang cepat dengan kulit telinga luar yang lebih tipis (He W *et al* , 2012).

Salah satu dari manfaat akupunktur telinga yaitu dapat meningkatkan motilitas gastrointestinal, hal ini dapat terjadi karena di mediasi oleh saraf vagus yang dapat menginduksi pengeluaran asetilkolin, sehingga motilitas gastrointestinal yang tadinya berkurang akan kembali meningkat. Tentunya hal ini dapat bermanfaat untuk penyakit-penyakit saluran cerna dengan penurunan motilitas gastrointestinal (Li H dan Ping Y, 2012).

Allah menurunkan segala penyakit tanpa menjelaskan secara terperinci mengenai jenis penyakitnya dan Allah menurunkan obatnya tanpa menyebutkan apa obatnya dan bagaimana cara memakainya. Masalah ini haruslah dikerjakan oleh manusia dengan akal, ilmu dan penyelidikan yang sekarang dinamai science dan teknologinya. Inilah dorongan yang dapat membangun ilmu pengetahuan termasuk pengetahuan pengobatan Akupunktur telinga ini (Bahraen, 2013).

Di dalam agama Islam umat muslim diharuskan untuk berobat jika sakit, termasuk sakit pada saluran cerna yang berupa gangguan motilitas gastrointestinal. Anjuran untuk berobat terdapat dalam hadits Nabi yang memerintahkan untuk berobat karena Allah SWT tidak menurunkan penyakit melainkan juga menurunkan obatnya. Maka dengan berkembangnya penelitian pengobatan-pengobatan kedokteran, ditemukanlah salah satu pengobatan gangguan motilitas gastrointestinal ini dengan cara merangsang saraf-saraf pada telinga dengan penusukan jarum akupuntur pada titik-titik tertentu.

Kini semakin banyak praktisi kesehatan yang mendalami ilmu akupuntur yang salah satunya adalah ilmu akupuntur telinga. Begitu juga dengan masyarakat yang mulai banyak memilih menggunakan terapi akupuntur ini. Namun, permasalahan yang timbul adalah apakah terapi akupuntur diperbolehkan dalam Islam, karena persoalannya kembali pada cara pengobatannya yaitu menusukan jarum ke bagian tubuh tertentu yang sepertinya menyakiti pasien dan apakah terapi akupuntur ini lebih banyak manfaatnya untuk tubuh manusia dibandingkan efek sampingnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba mengangkat hal tersebut dalam skripsi berjudul “KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN AKUPUNTUR TELINGA TERHADAP MOTILITAS GASTROINTESTINAL PADA PENYAKIT GANGGUAN SALURAN CERNA DITINJAU DARI KEDOKTERAN DAN ISLAM “.

1.2 Permasalahan

1. Apakah akupuntur telinga cukup efektif sebagai terapi gangguan saluran cerna khususnya dalam memperbaiki motilitas gastrointestinal?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai penggunaan akupuntur telinga terhadap motilitas gastrointestinal pada penyakit gangguan saluran cerna?

1.3 Tujuan

1. Umum

Memberikan informasi mengenai keefektifan akupuntur telinga sebagai terapi gangguan saluran cerna khususnya dalam memperbaiki motilitas gastrointestinal ditinjau dari Kedokteran dan Islam.

2. Khusus

2.1. Mengetahui manfaat terapi akupuntur telinga terhadap motilitas gastrointestinal pada penyakit gangguan saluran cerna.

2.2. Mengetahui pandangan Islam mengenai penggunaan akupuntur telinga terhadap motilitas gastrointestinal pada penyakit gangguan saluran cerna.

1.4 Manfaat

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan mengenai gangguan saluran cerna dan penggunaan akupuntur telinga sebagai terapi gangguan saluran cerna khususnya dalam memperbaiki motilitas gastrointestinal, serta guna memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar dokter muslim di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

2. Bagi Universitas YARSI

Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di perpustakaan Universitas YARSI serta menjadi bahan masukan bagi civitas akademika mengenai penggunaan akupuntur telinga sebagai terapi gangguan saluran cerna khususnya dalam memperbaiki motilitas gastrointestinal.

3. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan penggunaan akupuntur telinga sebagai terapi gangguan saluran cerna khususnya dalam memperbaiki motilitas gastrointestinal ditinjau dari Kedokteran dan Islam.